

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam agama Islam mempunyai tingkat martabat yang suci dan penting sekali sehingga tidak dapat dipisahkan dari Islam, karena dalam agama Islam pendidikan merupakan tuntutan dan kewajiban bagi umat manusia. Dalam pandangan Islam mencari ilmu dan mengajarkannya adalah suatu kewajiban yang sangat mulia, dan salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan adalah melalui lembaga pendidikan, diantaranya adalah pondok pesantren.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang tersebar luas di seluruh pelosok tanah air yang dikenal sebagai benteng pertahanan umat Islam dan pusat penyebaran Islam. Sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang pondok pesantren adalah salah satu pendidikan yang telah membudaya di kalangan sebagian besar umat Islam yang merupakan golongan mayoritas dari bangsa Indonesia (Dhofier, 2004: 18).

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 2010:55). Hal ini diperkuat oleh Hasbullah (1996:138) bahwa pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah yakni mengajar dan mengamalkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i. Sedangkan menurut Djamiluddin, pondok pesantren adalah:

Suatu lembaga yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta *independent* dalam segala hal (Djamiluddin, 2009:99)

Pesantren, menurut Prof. H. M. Arifin (2000:240) adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta oleh diakui masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri- ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Dari beberapa pengertian ini dapat dikatakan bahwa lembaga disebut harus memiliki unsur- unsur atau elemen-elemen dasar yaitu: adanya pondok/asrama, masjid, pengajaran kitab-kitab kuning, santri dan kyai (Zamakhsyari Dhofier, 2004: 44).

Keberhasilan sistem pendidikan dalam suatu pondok pesantren tidak terlepas dari manajemen yang dipergunakan. Sistem manajemen sangat berperan aktif dalam kemajuan dan keberhasilan perkembangan sebuah pondok pesantren, oleh karenanya manajemen sangat dibutuhkan untuk terwujudnya pondok pesantren yang terkoordinir dan dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan (Hasibuan, 2007:2). Kualitas manajemen tersebut ditandai dengan kejelasan pelaksanaan dan pengawasan dalam proses pengaturan dan pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien serta penyelenggaraan kegiatan sekolah termasuk didalamnya pengelolaan kurikulum.

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah aspek kurikulum. Rusman (2009:1) berpendapat bahwa kurikulum merupakan suatu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada peserta didik, agar visi, misi dan tujuan

pendidikan dapat tercapai (Anin). Dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan modern berisi materi-materi yang cenderung kearah pengembangan potensi murid (*child centered*) guna kepentingan hidup di masyarakat (*community centered*), sedangkan kurikulum tradisional lebih mengarah kepada pendidikannya (*education centered*). Sedangkan secara terminologi, urikulum sebagai suatu istilah, sama halnya dengan istilah lain, mengalami penyempitan dan perluasan makna.

S. Nasution, mengemukakan adanya pengertian-pengertian kurikulum tradisional dan modern. Dalam pengertian tradisional, kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai siswa untuk mencapai suatu tingkat atau Izajah. Sedang dalam pengertian modern, kurikulum dipahami sebagai seluruh usaha sekolah untuk merangsang anak belajar, baik dalam kelas, di halaman, atau pun di luar sekolah (S. Nasution, 2011:10).

Dengan demikian, yang dimaksud dari Manajemen kurikulum pesantren adalah proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, serta pengawasan dari anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebagai batasan-batasan atau patokan yang harus dijadikan acuan untuk mekanisme pembelajaran dan mobilitas pesantren dengan tujuan dan sasaran tertentu.

Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika kehidupan masyarakat pertumbuhan dan penyebaran sangat pesat disertai dengan perubahan. Namun demikian, pesantren akan tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia-manusia unggul, dengan selalu berpegang teguh pada prinsip. Untuk itu diperlukan adanya perombakan terhadap konsep kurikulum agar memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. Maka dengan demikian, disamping

para santri setia dengan tradisi kepesantrenannya, mereka juga dituntut untuk dapat akrab dengan berbagai ilmu pengetahuan serta sains dan teknologi modern lainnya.

Salah satu pesantren yang berkembang di wilayah Desa Cigodewah Hilir, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung dan menjadi pesantren modern adalah Pesantren Al-Basyariyah yang didirikan oleh K.H. Saeful Azhar pada 1982. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 02 Februari 2016 wawancara terhadap Mudir Ust. Endang S.Ag. dalam perjalanannya Lembaga Pendidikan Islam ini mengalami perkembangan yang sangat pesat baik dari segi sarana dan prasarana, fasilitas, kuantitas ataupun dari kualitas siswanya. Kurikulum yang digunakan Pondok Pesantren Al-Basyariyah menggabungkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum, namun dalam komposisinya lebih mengutamakan materi-materi kepesantrenan. membuat pesantren ini berbeda dan dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren modern. Pendirian Pondok Pesantren Al-Basyariyah ini dapat dikatakan sebagai sesuatu terobosan baru dalam bidang pendidikan Islam. Pondok Pesantren Al-Basyariyah dapat dikatakan sebagai sebuah pesantren modern, tetapi tidak terlepas dari elemen-elemen dasar pesantren tradisional. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk mempersiapkan para santri yang lurus aqidahnya, berakhlak mulia, benar ibadahnya juga mempersiapkan kader unggulan dalam bidang akademik. Sehingga alumni santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah tidak hanya mumpuni pada pengetahuan ilmu agama saja, tetapi juga cakap dalam keahlian dibidang ilmu pengetahuan secara umum.

Penekanan terhadap kedisiplinan diterapkan sebagai daya dukung terhadap jalannya kurikulum, bahkan menurut para pengajar disana merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam mencapai tujuan. Selain itu juga kurikulum di Pondok Pesantren Al-Basyariyah dalam proses pembelajaran juga diterapkan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, sehingga

output pesantren Al-Basyariyah mempunyai keterampilan dalam berbahasa (IKAPA, 2009:23-24).

Terlepas dari hal diatas pengelolaan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung dengan banyaknya program dan tujuan-tujuan yang harus dicapai namun struktur kepengurusan pondok masih sederhana, penyelenggaraannya pun kurang optimal. Selain itu, terkait pendidik sebagai penunjang terhadap pelaksanaan kurikulum kurang mendapat pelatihan dan bimbingan, sehingga kelengkapan perangkat pembelajaran bagi pendidik-pendidik yang memang tidak mengenyam perguruan tinggi, tidak menuntut untuk membuat perangkat pembelajaran sebagaimana guru-guru lain.

Atas dasar kajian di atas, fenomena tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung terutama mengenai manajemen kurikulum yang penulis rumuskan dalam “**Manajemen Kurikulum di Pesantren** (penelitian di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Desa Cigondewah Hilir, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar alamiah Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung?
2. Bagaimana perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung?
3. Bagaimana pengorganisasian kurikulum di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung?
4. Bagaimana pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung?

5. Bagaimana pengawasan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung?
6. Apa saja faktor penunjang dan faktor pendukung pada manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung?
7. Bagaimana hasil kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui latar alamiah Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung
- b. Untuk mengetahui perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung
- c. Untuk mengetahui pengorganisasian kurikulum di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung
- d. Untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung
- e. Untuk mengetahui pengawasan kurikulum di pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung
- f. Untuk mengetahui faktor penunjang dan faktor pendukung pada kurikulum di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung
- g. Untuk mengetahui hasil kurikulum di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan akademik, yaitu dapat memperdalam ilmu pengetahuan, mengelola dan memperluas wawasan mengenai manajemen pendidikan islam terutama manajemen kurikulum.
- b. Kegunaan empirik, diharapkan bermanfaat bagi para pengelola di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung dalam mengelola kurikulum pendidikan demi keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan
- c. Kegunaan spesifik, diharapkan berguna sebagai inspirasi tentang pengembangan manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Lincoln dan Guban dalam Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan, hal ini dilakukan karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut mereka hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi:

- 1) Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman,
- 2) Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks yang lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan, dan

- 3) Sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang dicari

(Moleong 2010 : 8)

Atas dasar asumsi seperti itu, peneliti dengan pendekatan kualitatif ini akan mengkaji masalahnya dilandasi dengan kajian mengenai latar alamiah mengenai keberadaan pesantren Al-Basyariyah sebagai setting penelitian.

Persoalan mendasar dari proses tercapainya tujuan pendidikan adalah usaha manusia mengarahkan dan mengatur sumber daya yang dimiliki demi tercapainya tujuan. Dengan kata lain manajemen sangat mempengaruhi tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. Proses pencapaian tujuan-tujuan pendidikan hanya akan terrealisasi jika ada suatu alat atau pola pegangan yang mengatur dan menata arah dan alat yang harus dituju dan itu adalah proses manajemen.

Manajemen kurikulum berasal dari dua suku kata yaitu manajemen dan kurikulum, sehingga ketika kita hendak membahas pengertian manajemen kurikulum harus kita ketahui terlebih dahulu arti masing-masing suku kata tersebut.

Manajemen secara etimologis, berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata "*Manus*" yang berarti tangan dan "*Agree*" yang berarti melakukan. Dalam Bahasa Inggris, manajemen berasal dari Kata "*To Manage*" yang berarti mengelola (Jaja Jahari dan Amirulloh, 2013:1). Ada beberapa pendapat mengenai pengertian dari *management* secara terminologis, diantaranya menurut James A.F. Stoner manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Senada dengan pendapat Stoner, Lawrence A. Appley mengatakan manajemen adalah seni pencapaian tujuan yang dilakukan melalui usaha orang lain.

Menurut Winarto Hamiseno, yang dikutip oleh (Suharsimi Arikunto) dari bukunya yang berjudul pengelolaan kelas dan siswa, "pengelolaan adalah substantif dari mengelola",

sedangkan mengelola adalah kegiatan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian.

Menurut G.R. Terry yang dikutip dalam Malayu S.P Hasibuan (2011:2) menyatakan bahwa manajemen adalah satu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber Lainnya. Sedangkan menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnel (1990) manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian.

Manajemen merupakan suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Sehingga manajemen dapat diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien (Nanang Fatah, 2009:11)

Manajemen sangat erat kaitannya dengan kurikulum, di dalam kurikulum terdapat pengelolaan yaitu manajemen. Dalam Hery Gunawan (2012:1) istilah kurikulum sering dimaknai *Plan For Learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan (Nana Syaodih, 2014:4). Secara historis, istilah kurikulum pertama kalinya diketahui dalam kamus *webster* tahun 1856. Pada mulanya istilah kurikulum digunkann dalam dunia olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *Start* sampai ke *Finish*. Kemudian pada tahun 1955, istilah kurkulum dipakai dalam bidang pendidikan, dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan tinggi.

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani, “*currere*” yang berarti “jarak tempuh lari” mulai dari start sampai pada garis finish (1856), sedangkan pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan maupun lembaga pendidikan lainnya. Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, istilah kurikulum lebih dikenal dengan “*manhaj*” yang berarti sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (Omar Muhammad 1979 : 478).

Sedangkan menurut Anin, kurikulum adalah seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada peserta didik, agar visi, misi dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan modern berisi materi-materi yang cenderung kearah pengembangan potensi murid (*child centered*) guna kepentingan hidup di masyarakat (*community centered*), sedangkan kurikulum tradisional lebih mengarah kepada pendidikannya (*education centered*).

Dari paparan berbagai deskripsi di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud kurikulum bukanlah berisi rencana pelajaran di sebuah lembaga pendidikan saja, akan tetapi semua aktifitas yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di lembaga tersebut dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Ada beberapa jenis kurikulum pendidikan pesantren menurut Abdurrahman Wahid (2011:113-114):

1. Kurikulum pengajian non sekolah, dimana santri belajar pada beberapa orang kyai atau guru dalam sehari semalamnya. Kurikulum walaupun memiliki jenjang sendiri bersifat fleksibel dalam arti pembuatan kurikulum itu bersifat individual oleh masing-masing santri. Sistem pendidikan ini disebut sistem pengajian lingkaran atau sistem *halaqah* memberikan kegiatan sepenuhnya pada santri.
2. Kurikulum tradisional, dimana pelajaran diberikan kelas dan telah disusun berdasarkan kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri.

3. Pondok Modern, dimana kurikulumnya telah bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan non agama telah menjadi bagian integral dari sebuah sistem yang telah bulat dan berimbang (Abdurrahman Wahid, 2011:113-114)

Manajemen kurikulum adalah bagian dari studi kurikulum. Para ahli pendidikan pada umumnya telah mengenal bahwa kurikulum adalah suatu cabang dari disiplin ilmu pendidikan yang mempunyai ruang lingkup sangat luas. Studi ini tidak hanya membahas tentang dasar-dasarnya, tetapi juga mempelajari kurikulum secara keseluruhan yang dilaksanakan dalam pendidikan.

Istilah “Pesantren” bisa disebut dengan “pondok” saja atau kedua kata ini digabungkan menjadi “pondok pesantren”. Melacak asal-usul istilah pondok atau pesantren antara lain dikemukakan Zamakhsyari Dhofier dan Manfred Ziemek dan dimaknai sebagai tempat tinggal. Menurut Dhofier pesantren berasal dari kata “santri” dengan pembawaan awal “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.

Apabila hal ini dikaitkan dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan bahwa konsep kurikulum yang digunakan dalam pondok pesantren tidak hanya mengacu pada pengertian kurikulum sebagai materi semata, melainkan jauh lebih luas dari itu, yakni menyangkut keseluruhan pengalaman belajar santri yang masih berada dalam lingkup koordinasi pondok pesantren. Termasuk didalamnya sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di pesantren, yang mana perlu diadakan suatu rekonstruksi sesuai dengan tuntutan masyarakat. Sehingga misi dan cita-cita pondok pesantren dapat berperan dalam pembangunan masyarakat.

Dengan demikian, yang dimaksud dari Manajemen kurikulum pesantren adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dari anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebagai batasan-batasan atau *patokan* yang harus dijadikan acuan untuk mekanisme pembelajaran dan mobilitas pesantren dengan tujuan dan sasaran tertentu.

Tahap Pelaksanaan Kurikulum di Lembaga Pendidikan melalui empat tahap: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian dan koordinasi, (3) pelaksanaan, dan (4) pengendalian atau Evaluasi (Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin [Tim Dosen Administrasi UPI], 2012:196-197).

Dari sudut pendekatan kebudayaan, proses dan keberadaan pendidikan dapat diamati dari berbagai wujud ekspresi budaya dalam berbagai bentuknya. Dapat diamati dari nilai, ide dan gagasannya; dari aktifitas yang dilakukannya; dan dari wujud benda fisik sarana dan bekas-bekas yang pernah ditiggalkan sebagai hasilnya.

Seperti menurut Koentjaraningrat bahwa wujud kebudayaan itu ada tiga, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola mantap dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1990:180)

Faktor penunjang adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan dan dalam mencapai tujuan. Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang dapat mempengaruhi, memperlambat terhadap pelaksanaan pendidikan dan dalam meraih tujuan. Faktor penunjang dan faktor penghambat dapat bersumber dari faktor intern maupun faktor ekstern.

Pengkajian terhadap faktor penunjang dan penghambat merupakan usaha untuk menentukan kelebihan dan kekurangan dari sebuah sistem, sehingga dengan ditemukannya faktor-faktor itu dapat meningkatkan sebuah proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mengelola lembaga pendidikan yang ada. Kajian mengenai faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi pada tingkat keberhasilan sebuah kurikulum, dengan demikian usaha meniru suatu kurikulum akan selalu diukur keberhasilannya dengan upaya meniru pula faktor-faktor penunjangnya, dan meminimalisir faktor-faktor yang menghambatnya.

Keberhasilan sebuah manajemen kurikulum pada suatu lembaga pendidikan akan ditiru jika dianggap berhasil. Untuk itu, kajian keberhasilan yang terukur mengenai penerapan suatu manajemen implementasi kurikulum merupakan hal penting untuk diungkapkan agar pengurus hasil penelitian dapat mengambil manfaat secara optimal.

Berdasarkan teori tentang manajemen pengembangan kurikulum pondok pesantren di atas dan fenomena yang berkembang di lokasi penelitian, maka kajian yang akan diuraikan dalam penyusunan skripsi ini meliputi: perencanaan, pengembangan kurikulum pesantren, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan pengembangan kurikulum, dan evaluasi pengembangan kurikulum, untuk memudahkan pemahaman kerangka pemikiran, maka dari uraian di atas penulis membuat skema sederhana sebagai berikut:



Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran Manajemen

Kurikulum di Pesantren

(penelitian di Pesantren Al-Basyariyah Desa Cigondewah Hilir, Kecamatan Margaasih,
Kabupaten Bandung)

